

PENINGKATAN KAPASITAS PENGETAHUAN, KETERAMPILAN, DAN SIKAP ANAK MARGINAL MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS

Shifa Fatina Hasim

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

Nunung Nurwati

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

Nurliana Cipta Apsari

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

shifa.hasim15@unpad.ac.id, nunung.nurwati@unpad.ac.id, nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id

Abstract

This study examines the capacity development of children from marginalized families at Rumah Hebat Anak Indonesia (RHAI) Cipete, South Jakarta. The focus is on knowledge, skills, and attitudes based on Skidmore's (1983) theory. A qualitative approach was used with interviews, observations, and document analysis. Findings show that RHAI successfully creates an inclusive and participatory learning environment. Children gain knowledge through thematic learning and skills through creative activities. Positive attitudes develop from healthy social interactions and the reinforcement of humanistic values.

Keywords: *marginalized children, capacity development, knowledge, skills, attitude*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengembangan kapasitas anak dari keluarga marginal di Rumah Hebat Anak Indonesia (RHAI) Cipete, Jakarta Selatan. Fokus utama adalah kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap berdasarkan teori Skidmore (1983). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Hebat Anak Indonesia (RHAI) telah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif. Anak-anak memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran tematik dan keterampilan melalui kegiatan kreatif. Sikap positif tumbuh dari interaksi sosial yang sehat dan penguatan nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: anak marginal, pengembangan kapasitas, pengetahuan, keterampilan, sikap

Pendahuluan

Anak merupakan subjek utama pembangunan berkelanjutan yang memiliki hak fundamental untuk tumbuh dalam lingkungan yang aman dan penuh kasih (UNICEF, 2021). Hak anak, seperti kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan, dan partisipasi dijamin dalam Konvensi Hak Anak yang diratifikasi melalui Keppres No. 36 Tahun 1990 dan didukung oleh UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Namun, banyak anak di Indonesia belum memperoleh akses setara terhadap pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial (BAPPENAS, 2022). Ketimpangan sosial ekonomi menjadi faktor utama yang menghambat pemenuhan hak anak, terutama dari keluarga marginal (World Bank, 2020; UNDP, 2019). Keluarga marginal hidup dalam kondisi sosial ekonomi terbatas: miskin, berpendidikan rendah, bekerja di sektor informal, dan tinggal di lingkungan kurang memadai (Suharto, 2009). Anak-anak dari kelompok ini kerap mengorbankan waktu belajar untuk bekerja atau mengalami hambatan mengakses pendidikan (Save the Children, 2021), yang memperkuat lingkaran kemiskinan antargenerasi (OECD, 2018). Salah satu dampaknya adalah terbatasnya pengembangan kapasitas anak. Tanpa dukungan memadai, anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan akademik, sosial, dan emosional secara seimbang (Bronfenbrenner, 1979; Heckman, 2006), yang berdampak negatif terhadap pembangunan masyarakat secara luas (Putnam, 2000).

Pengembangan kapasitas penting dalam pembangunan sosial karena menekankan pemberdayaan individu dan komunitas (UNDP, 2009). Dalam konteks anak, hal ini mencakup upaya membekali anak dengan kemampuan, pengetahuan, dan sikap untuk menghadapi tantangan hidup (UNICEF, 2014). Skidmore (1983) memandang kapasitas sebagai potensi multidimensi yang berkembang melalui interaksi sosial dan pembelajaran. Skidmore (1983) mengidentifikasi tiga dimensi utama kapasitas: pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang saling melengkapi. Jika dikembangkan secara terpadu, anak akan menjadi individu mandiri, produktif, dan kontributif (Midgley, 1995). Kapasitas pengetahuan mencakup pemahaman anak terhadap informasi dan konsep dasar (OECD, 2019). Anak-anak dari keluarga marginal menghadapi hambatan karena keterbatasan akses pendidikan dan media belajar (Save the Children, 2016). Dalam konteks ini, lembaga komunitas seperti RHAI menyediakan pembelajaran alternatif yang partisipatif. Keterampilan mencakup kemampuan teknis dan soft skills seperti komunikasi dan kerja sama (Skidmore, 1983). Keterampilan ini penting untuk membuka peluang sosial dan ekonomi anak marginal (Heckman & Kautz, 2013). Sikap meliputi nilai, kepercayaan diri, dan perilaku positif (Lickona, 1991). Anak dari lingkungan tertekan cenderung kesulitan membangun sikap positif (Werner & Smith, 1992), sehingga pendekatan intervensi yang menumbuhkan ketahanan psikososial menjadi penting.

Pengembangan kapasitas sejalan dengan pendekatan berbasis hak anak, yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam pendidikan (Lansdown, 2001). Prinsip partisipasi dalam pendekatan ini sejalan dengan pandangan Skidmore. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) juga relevan dalam menjelaskan pentingnya lingkungan dalam pengembangan kapasitas. RHAI menjadi bagian dari mesosistem yang memberi dukungan sosial dan pengalaman belajar bermakna bagi anak. Dalam keterbatasan layanan

formal, komunitas lokal berperan menciptakan ruang belajar inklusif (Banks et al., 2015). Salah satunya adalah RHAI di Cipete, Jakarta Selatan, yang menyediakan ruang belajar ramah anak, inklusif, dan berbasis partisipasi (Yayasan Setara, 2023). Program-program RHAI dikembangkan secara partisipatif dengan memperhatikan kondisi sosial ekonomi anak. Fasilitator berperan sebagai pendamping aktif, dan keterlibatan orang tua didorong untuk menciptakan ekosistem pengasuhan yang konsisten (Epstein, 2001). Inisiatif RHAI tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi menciptakan ruang aman yang mendukung pertumbuhan psikososial anak. Hal ini sejalan dengan prinsip experiential learning (Kolb, 1984) dan pendekatan Skidmore tentang pentingnya pengalaman dalam pengembangan kapasitas. Pengembangan kapasitas juga memiliki dimensi struktural: bagaimana komunitas menciptakan kondisi yang mendukung tumbuh kembang anak (Eade, 1997). RHAI menjadi contoh penguatan kapasitas komunitas dalam membangun ekosistem sosial yang inklusif. Teori Skidmore dipilih karena menyediakan kerangka konseptual holistik dan aplikatif dalam mengevaluasi intervensi komunitas. Dibanding teori lain, pendekatan Skidmore lebih menyeluruh karena mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana RHAI mengembangkan kapasitas anak dari keluarga marginal melalui pendekatan terintegrasi. Dengan mengacu pada kerangka Skidmore (1983), penelitian ini mengeksplorasi penguatan kapasitas anak dalam tiga dimensi utama: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Fokus diarahkan pada efektivitas program dalam meningkatkan kualitas perkembangan anak secara berkelanjutan serta kontribusinya bagi model layanan komunitas yang inklusif dan berorientasi pada pemenuhan hak anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis proses pengembangan kapasitas anak dari keluarga marginal di Rumah Hebat Anak Indonesia (RHAI), Cipete, Jakarta Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif partisipan, serta menangkap dinamika sosial yang kompleks di dalam konteks komunitas. Dengan metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak dikembangkan melalui interaksi dan kegiatan sehari-hari di RHAI. Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Hebat Anak Indonesia (RHAI) yang berlokasi di Cipete, Jakarta Selatan. RHAI dipilih secara purposive karena merupakan lembaga nonformal berbasis komunitas yang secara aktif menjalankan program pemberdayaan anak dari keluarga marginal. Lembaga ini dikenal menyediakan berbagai aktivitas edukatif, pelatihan keterampilan, serta pembinaan karakter bagi anak-anak. Penelitian ini berfokus pada aktivitas yang berlangsung selama kurun waktu tiga bulan, dengan pengamatan langsung terhadap kegiatan anak dan wawancara dengan pihak yang terlibat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung kegiatan pembelajaran dan pengembangan kapasitas anak di RHAI, baik yang bersifat rutin maupun tematik. Wawancara mendalam dilakukan terhadap fasilitator RHAI,

anak-anak peserta program, dan orang tua atau wali, guna memperoleh pemahaman tentang persepsi dan pengalaman mereka terhadap proses pengembangan kapasitas tersebut. Dokumentasi seperti modul pelatihan, laporan kegiatan, dan media pembelajaran juga dikaji untuk memperkuat data lapangan. Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam program RHAI. Jumlah partisipan terdiri dari 6 anak yang berasal dari keluarga marginal dan aktif mengikuti program, 2 fasilitator utama, dan 2 orang tua. Teknik snowball sampling digunakan apabila diperlukan untuk menambah informan relevan, terutama dalam menjaring pengalaman dan persepsi yang lebih luas. Peneliti menjaga prinsip etika penelitian dengan meminta persetujuan terlebih dahulu kepada partisipan, menjaga kerahasiaan identitas, serta memastikan partisipasi dilakukan secara sukarela.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Data yang terkumpul dari observasi dan wawancara ditranskrip dan dikodekan untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak. Data kemudian disusun secara sistematis untuk menggambarkan praktik yang diterapkan di RHAI, serta tantangan dan hasil yang dialami oleh anak dan fasilitator dalam proses tersebut. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Melalui metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai proses serta hasil dari pengembangan kapasitas anak yang dilakukan di RHAI. Selain itu, metode ini juga memungkinkan untuk menangkap dinamika sosial yang tidak selalu terlihat dalam data kuantitatif, seperti relasi antar-aktor, nilai-nilai yang ditanamkan, serta makna subjektif yang dibentuk oleh anak selama mengikuti program. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan kebijakan atau model intervensi serupa di wilayah lain.

Hasil

a. Pengembangan Sikap

Pengembangan sikap anak di Rumah Hebat Anak Indonesia (RHAI) dilakukan melalui pendekatan yang menekankan pentingnya relasi emosional yang positif antara anak dan fasilitator. Fasilitator tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan rasa aman, kepercayaan, dan dukungan emosional. Sesi refleksi harian terbukti efektif menumbuhkan kesadaran emosional dan empati melalui media seperti “cerita hati”, anak belajar menyampaikan perasaan, yang kemudian difasilitasi oleh teman dan pendamping. Dukungan emosional ini sejalan dengan temuan dari program *Roots of Empathy*, di mana interaksi berkesinambungan antara anak dan pengamat bayi secara signifikan meningkatkan empati dan kepekaan sosial anak-anak Di RHAI, hal ini terefleksi saat anak

mulai menunjukkan kata-kata yang lebih ramah, lembut, dan perhatian terhadap teman. Fasilitator juga mendorong sikap tanggung jawab melalui penyusunan aturan bersama dan konsekuensinya. Melalui proyek kreatif mingguan, anak-anak belajar menghargai perbedaan, bernegosiasi, dan bekerja sama. Hal tersebut selaras dengan PjBL (*Project-Based Learning*), yang terbukti mendukung perkembangan karakter dan pemikiran kritis. Keberanian anak untuk berbicara di depan umum juga menjadi indikator keberhasilan pengembangan sikap. Anak-anak yang tadinya pendiam kini berani menyampaikan pendapat atau memimpin diskusi, sebuah bukti nyata meningkatnya kepercayaan diri. Anak juga diperkenalkan pada keterampilan teknologi dasar dan literasi finansial, seperti menggunakan tablet untuk belajar dan memahami konsep menabung serta perencanaan keuangan sederhana. Nilai solidaritas diperkuat melalui aksi sosial lingkungan seperti bakti bersih atau mengumpulkan sampah. Penguatan positif dijalankan dengan cara penghargaan dan apresiasi terbuka dengan anak-anak yang aktif dan peduli diberi pujian di hadapan teman, yang berujung pada motivasi positif yang berkelanjutan. Orang tua melaporkan perubahan di rumah: meningkatnya kedisiplinan, kepedulian terhadap adik, dan partisipasi dalam pekerjaan rumah.

b. Pengembangan Pengetahuan

Pengembangan kapasitas pengetahuan anak di RHAI dilakukan lewat pendekatan tematik dan kontekstual, sesuai dengan realitas kehidupan anak marginal. Tema seperti "Lingkungan Sehat" & "Cita-Citaku" memicu rasa ingin tahu dan memungkinkan anak menghubungkan teori dan praktik langsung. Metode *project-based learning* mendorong anak melakukan observasi, menulis, dan menggambar sejalan dengan hasil riset yang menunjukkan PjBL meningkatkan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Fasilitator secara rutin membimbing literasi dasar dan berhitung, hasilnya sebagian anak yang sebelumnya kesulitan huruf kini bisa membaca atau melafalkan nama sendiri. Media visual dan permainan interaktif mendukung berbagai gaya belajar, khususnya anak dengan konsentrasi rendah. Hal ini memperhatikan inklusivitas dalam pembelajaran. Terdapat juga kegiatan Hari Berbagi Pengetahuan yang menjadi wadah bagi anak untuk menyampaikan ide ini meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri. Anak-anak tersebut setelah bergabung di RHAI memiliki kosakata lebih luas dan pola pikir lebih sistematis. Materi pengetahuan juga meliputi hak anak, perlindungan diri, dan pola hidup sehat, yang membekali mereka untuk menghadapi risiko sosial dengan pengetahuan yang lebih matang.

c. Pengembangan Keterampilan

RHAI mengembangkan keterampilan anak melalui aktivitas kreatif, praktis, dan kolaboratif yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan serta usia anak. Kegiatan seperti menggambar, membuat kerajinan, dan merangkai barang bekas melatih motorik halus, ketekunan, dan ekspresi diri. Terdapat kegiatan berupa pameran karya anak yang dapat memperkuat rasa bangga dan percaya diri. Diajarkan juga beberapa *life skills* seperti memasak, berkebun, dan menjaga kebersihan guna mengajarkan kemandirian, tanggung jawab, dan kesehatan dengan membangun lewat pengalaman nyata. Permainan kelompok dan proyek bersama mengasah *soft skills* seperti komunikasi, kerja sama, dan resolusi konflik. Kemudian terdapat program simulasi profesi yang membantu anak mengenal berbagai jenis pekerjaan

dan memperluas pandangan serta membangun mimpi masa depan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip PjBL, yang menurut riset dapat mendorong kreativitas, *leadership*, dan *engagement* pada anak-anak. Ada pula permainan logika dan diskusi kelompok yang mengembangkan keterampilan *problem-solving* dan berpikir kritis. Peningkatan inisiatif, partisipasi, dan kepemimpinan menjadi bukti bahwa ruang eksplorasi, tantangan, dan penguatan positif di RHAI menciptakan suasana belajar yang suportif, menyenangkan, dan efektif dalam membangun keterampilan anak.

Pembahasan

a. Pengembangan Sikap

Skidmore (1983) menyatakan bahwa kapasitas sikap (*attitude capacity*) adalah dimensi penting dalam pengembangan individu karena membentuk nilai, keyakinan, dan perilaku. Pendekatan relasi emosional yang diterapkan di RHAI menjadi sangat relevan, terutama bagi anak-anak dari keluarga marginal yang rentan mengalami penelantaran emosional dan krisis harga diri (Werner & Smith, 1992). Aktivitas refleksi harian sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman yang dikemukakan oleh Kolb (1984), di mana proses belajar yang reflektif memperkuat internalisasi nilai-nilai positif. Keterlibatan anak dalam penyusunan aturan dan proyek kelompok menunjukkan implementasi nilai tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, dan kerja sama, yang merupakan komponen penting dalam keterampilan sosial dan pembentukan sikap konstruktif (Lickona, 1991; Skidmore, 1983). Peningkatan keberanian anak dalam berbicara di depan umum menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, sejalan dengan gagasan Heckman & Kautz (2013) bahwa pengembangan karakter memiliki dampak jangka panjang pada kesuksesan hidup anak. Kegiatan komunitas dan keteladanan sosial yang menegaskan bahwa sikap positif lebih kuat terbentuk melalui pengalaman sosial nyata (Save the Children, 2016). Apresiasi terbuka memperkuat motivasi intrinsik anak, seperti yang dikemukakan oleh Lansdown (2001). Akhirnya, perubahan sikap yang juga terlihat di lingkungan rumah menunjukkan bahwa pendekatan empatik dan konsisten dari fasilitator efektif dalam membentuk karakter anak, memperkuat gagasan Skidmore bahwa kapasitas sikap perlu ditumbuhkan melalui hubungan interpersonal yang sehat dan pengalaman sosial yang mendukung.

b. Pengembangan Pengetahuan

Skidmore (1983) menjelaskan bahwa kapasitas pengetahuan (*knowledge capacity*) adalah kemampuan memahami informasi dan konsep dasar yang relevan, yang harus dikembangkan melalui pengalaman belajar yang partisipatif dan bermakna. Pendekatan tematik dan kontekstual yang diterapkan di RHAI sesuai dengan prinsip ini, karena memungkinkan anak menghubungkan materi dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini mendukung teori pembelajaran kontekstual (Midgley, 1995), yang menyatakan bahwa anak lebih mudah memahami materi ketika dikaitkan dengan dunia nyata. Penggunaan metode *project-based learning* mencerminkan pandangan Skidmore bahwa pengetahuan dibangun

melalui proses aktif, eksploratif, dan reflektif. Efektivitas pendekatan informal dalam meningkatkan literasi dasar, seperti kemampuan membaca dan menulis nama sendiri, menunjukkan bahwa anak dari latar belakang pendidikan yang minim tetap dapat berkembang jika diberikan metode yang inklusif dan suportif (UNICEF, 2014). Penggunaan media visual dan permainan interaktif menguatkan gagasan bahwa pembelajaran yang inklusif perlu disesuaikan dengan kebutuhan individu. Aktivitas seperti Hari Berbagi Pengetahuan menunjukkan bahwa *transfer* pengetahuan tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi anak. Pengetahuan yang diajarkan juga mencakup nilai-nilai sosial dan protektif, yang sesuai dengan pandangan Eade (1997) bahwa pengetahuan seharusnya membekali individu dalam menghadapi risiko dan membuat keputusan hidup. Seluruh proses ini memperkuat prinsip Skidmore bahwa pengembangan kapasitas pengetahuan harus memperkuat pemahaman anak atas realitas hidup mereka.

c. Pengembangan Keterampilan

Menurut Skidmore (1983), kapasitas keterampilan (*skills capacity*) mencakup kemampuan teknis dan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan RHAI yang menggabungkan aktivitas kreatif dan praktis membuktikan efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman langsung dalam membentuk keterampilan anak. Aktivitas seperti kerajinan, memasak, dan berkebun tidak hanya melatih aspek teknis, tetapi juga membentuk karakter anak, seperti kemandirian dan tanggung jawab. Ini sejalan dengan pandangan OECD (2019) tentang pentingnya keterampilan hidup dalam pembangunan anak. Simulasi profesi dan kegiatan kolaboratif menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan orientasi masa depan dapat dibentuk melalui pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual, mendukung teori pembelajaran reflektif Kolb (1984).

Pengenalan teknologi dan literasi finansial membuktikan bahwa *life skills* dapat ditanamkan sejak dini, sesuai dengan anjuran UNDP (2009) dalam membekali anak menghadapi tantangan sosial ekonomi di masa depan. Pengembangan *problem-solving* melalui diskusi dan permainan logika menumbuhkan kemandirian berpikir dan kepemimpinan. Pendekatan RHAI menegaskan pandangan Skidmore bahwa keterampilan tidak hanya ditransfer secara teknis, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial, pembelajaran kontekstual, dan pengalaman nyata. Secara keseluruhan, ketiga dimensi kapasitas baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang dikembangkan di RHAI menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang reflektif dan partisipatif sangat efektif untuk pemberdayaan anak dari keluarga marginal. Teori Skidmore menyediakan kerangka analisis yang komprehensif karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai dasar pembangunan kapasitas anak.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa Rumah Hebat Anak Indonesia (RHAI) Cipete, Jakarta Selatan, memainkan peran penting dalam pengembangan kapasitas anak-anak dari

keluarga marginal. Melalui program yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual, RHAI mampu menciptakan ruang yang aman dan mendukung bagi anak-anak untuk tumbuh secara holistik. Pendekatan yang digunakan sejalan dengan teori Skidmore (1983), yang memandang pengembangan kapasitas sebagai proses yang melibatkan tiga aspek utama; pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ketiga aspek kapasitas tersebut berkembang melalui kegiatan yang terintegrasi dan berbasis pengalaman nyata. Pengetahuan anak dikembangkan melalui pembelajaran yang relevan dan menyenangkan, keterampilan diasah melalui praktik langsung dan permainan kreatif, sementara sikap positif terbentuk melalui penguatan nilai, kerja sama, dan refleksi emosional. Secara keseluruhan, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri, partisipasi sosial, serta kemampuan untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungan.

Referensi

- Arief, A. (2018). Pendidikan anak dalam keluarga marginal. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azizah, N. (2020). Peran komunitas dalam meningkatkan kapasitas anak marginal di kota besar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(3), 201–210.
<https://doi.org/10.31289/jpmm.v2i3.4567>
- Badrun, M. (2017). Sosiologi pendidikan: Teori dan aplikasi dalam pendidikan. Bandung: Refika Aditama.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Damanik, R. (2021). Membangun sikap positif anak marginal melalui pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 15–28.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eade, D. (1997). *Capacity-Building: An Approach to People-Centred Development*. Oxfam.
- Harahap, F. (2019). Pengembangan keterampilan sosial anak melalui kegiatan kelompok di komunitas belajar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 112–123.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2021). *Profil anak Indonesia 2021*. <https://www.kemenpppa.go.id>
- Kurniasih, I. (2022). Strategi pemberdayaan komunitas dalam perlindungan anak marginal. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 5(1), 44–55.
- Lansdown, G. (2001). *Promoting Children's Participation in Democratic Decision-Making*. UNICEF Innocenti Insight.
- Lestari, R. (2020). Pendidikan karakter anak melalui pendekatan komunitas belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 9(3), 155–166.
- Midgley, J. (1995). *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nugroho, Y. (2017). Pendidikan alternatif untuk anak dari keluarga miskin di wilayah urban. *Jurnal Pendidikan Alternatif*, 4(1), 33–46.
- Nurhadi, D. (2021). Penguatan kapasitas anak marginal melalui program komunitas inklusif. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 104–115.
<https://doi.org/10.1234/jiks.v20i2.5678>
- Permatasari, R. (2022). Pengembangan kapasitas pengetahuan dan sikap anak melalui pembelajaran tematik berbasis proyek. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, 12(1), 51–63.

- Save the Children Indonesia. (2020). Laporan tahunan program perlindungan anak berbasis masyarakat. <https://www.savethechildren.or.id>
- Skidmore, R. A. (1983). *Social Work Administration: Dynamic Management and Human Relationships*. Prentice-Hall.
- Somantri, M. (2015). *Pendidikan inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Syah, M. (2014). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNDP. (2009). *Capacity Development: A UNDP Primer*. United Nations Development Programme.
- UNICEF. (2019). *A world ready to learn: Prioritizing quality early childhood education*. <https://www.unicef.org>
- Widodo, H. (2022). Membangun ketangguhan anak dari keluarga marginal: Peran komunitas belajar informal. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 33–47. <https://doi.org/10.23887/jppm.v8i1.8765>